

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* DENGAN MEDIA VIDEO  
UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SEJARAH  
SISWA SMA<sup>1</sup>**

**Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS**

**Eka Assyatun Nafisah<sup>2</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>3</sup>, Isawati<sup>4</sup>**

**ABSTRACT**

The main objectives of this study are to improve students' cooperation and learning outcomes of class XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar through the implementation of cooperative learning model *Numbered Heads Together* by using video as media in history subject. Classroom action research was applied in this study through two cycles. Each cycle consisted of four stages namely planning, action, observation and reflection. The sample of this study was 39 students of class XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Sources of data used in this study were informants, places or locations, events and documents. Technique of collecting data was done by observation, questionnaire, test, interview and documentation. Triangulation was used to validate the data. The data were analyzed by using qualitative and quantitative descriptive analysis. This study uses spiral model (planning, action, observation and reflection) by Kemmis and Mc. Taggar model.

The results of research show that students' cooperation increased in each cycle, in the pre-cycle stage there were 22 students having high cooperation with 56.41%. In the first cycle, students having high-cooperation category increased up to 27 students with percentage of 69.23%. In cycle two, students having high cooperation increased up to 33 students with percentage of 84.62%. Student learning outcomes also increased. In pre-cycle stage, the number of students who passed the passing grade were 10 students with the percentage of 25.64%. Then in first cycle, the number of students who get the above the passing grade were 21 students with 53.85% percentage. In cycle two, the number of students who passed the passing grade were 34 students or 87.18%. The acquisition is the goal that determined to exceed that 80%.

The results of research and discussion show that the application of cooperative learning model *Numbered Head Together* using video as a media can improve students' cooperation and learning outcomes of class XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

*Keywords: numbered head together, video, cooperation, learning outcomes*

---

<sup>1</sup> Ringkasan Penelitian Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>3</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>4</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, selain itu melalui pendidikan dapat membentuk pribadi manusia yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan menurut Trianto (2009: 1) adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Saryono (2013: 9) berpendapat bahwa posisi pembelajaran sejarah disetiap jenjang pendidikan berbeda-beda, untuk tingkat SD dan SMP pembelajaran sejarah masuk dalam mata pelajaran IPS, untuk SMA berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, dan untuk SMK bergabung dengan mata pelajaran PKn. Di tingkat SD dan SMP karena tidak berdiri sendiri, mata pelajaran sejarah harus menyesuaikan dengan persoalan substansi akademis dan teknis yang tidak mungkin dihindari. Masalah substansi akademis menyangkut posisi materi sejarah dalam mata pelajaran IPS, dan masalah teknis menyangkut persoalan guru mengajar dan pembagian waktu jam belajar. Di tingkat SMA dan SMK, persoalan akademis dan teknik tidak serumit SD dan SMP. Persoalan itu mengenai jumlah waktu pelajaran yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah tidak sama antara satu jurusan dengan jurusan lain, sementara materi yang harus diselesaikan tidak jauh berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 11 Januari 2017 di kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, guru masih menggunakan metode ceramah dengan media papan tulis dan gambar. Guru memberikan catatan-catatan kecil kepada siswa, setelah siswa selesai menulis catatan yang diberikan guru, guru menerangkan di depan kelas dan guru tidak pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif. Penggunaan metode ini kurang efektif karena saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mengantuk dan berbicara dengan temannya sendiri sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, karena guru tidak pernah menerapkan model pembelajaran

kooperatif, siswa selalu berpikir dan bekerja secara individu untuk menyelesaikan tugas maupun pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru sesekali menerapkan metode diskusi untuk menyelesaikan tugas atau soal latihan yang diberikan. Saat diskusi berlangsung, hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas dan ketika ditanya hasil diskusinya, sebagian siswa bisa menjawab dan beberapa siswa terlihat tidak paham dengan pendapat yang disampaikan temannya. Maka dari itu dibutuhkan kerjasama yang baik agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru dan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawabannya. Kerjasama akan lebih mudah siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau pertanyaan yang diajukan oleh guru karena bisa saling bertukar pikiran. Hal ini sejalan dengan pendapat West yang dikutip oleh Nurnawati, dkk (2012: 2) yang menyatakan bahwa :

Salah satu unsur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai ialah adanya kerjasama. Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Riset membuktikan bahwa pada bidang aktivitas dan upaya manusia, jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik.

Penggunaan metode dan media yang kurang bervariasi dalam pembelajaran sejarah menimbulkan anggapan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang sulit karena harus menghafal dan menceritakan setiap kejadian secara runtut, karena siswa berpikir demikian maka berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Ujian Akhir Semester 1 kelas XI IPA 1 dengan jumlah 39 siswa didapatkan prosentase hasil nilai tuntas 10,25% sebanyak 4 siswa dan nilai tidak tuntas 89,75% sebanyak 35 siswa. Nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 40 dan rata-rata nilai satu kelas adalah 58. Banyak siswa yang nilainya masih jauh dibawah KKM yaitu 75. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dikelas. Model pembelajaran yang menarik dan banyak digunakan saat ini adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Karakteristik dari model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara berkelompok, keterampilan dan

kemauan untuk bekerjasama. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mampu meningkatkan kerjasama siswa untuk penguasaan materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video. Media video dipilih agar siswa tertarik dengan pembelajaran sejarah. Penggunaan media video dalam pembelajaran sejarah akan sangat memotivasi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu lebih jauh karena siswa dapat melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau sehingga siswa merasa berada pada peristiwa tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dikaji adalah: 1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017? dan 2) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar sejarah siswa melalui penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video di kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together***

Joice dalam Trianto (2007: 2) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar) setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Isjoni mengemukakan (2013: 16 – 17) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Menurut Huda (2013: 203) tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, *Numbered Heads Together* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

### **Media Video**

Daryanto (2013: 86-87) mengatakan bahwa video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual maupun berkelompok. Video juga merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai dihadapan siswa secara langsung. Disamping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran, karena karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, disamping suara yang menyertainya. Siswa merasa seperti berada disuatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video.

### **Kerjasama**

Suderajat dalam Bawe (2015: 3) menyatakan bahwa, apabila individu-individu mampu bekerjasama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif untuk mencapai tujuan bersama ketergantungan timbal balik atau saling ketergantungan diantara mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama, dimana terkadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal itu mendorong tumbuhnya rasa ke”kami”an dan mencegah rasa ke”aku”an.

### **Hasil Belajar Sejarah**

Menurut Suprijono (2009: 22) belajar dalam perspektif teori kognitif merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Aman (2011: 66) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran sejarah merupakan usaha pembanding dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Sejalan dengan itu, tugas pokok sejarah dalam pembelajaran adalah melatih kemampuan mental seperti berpikir kritis, dan menyimpan ingatan dan imajinasi, sekaligus mempercepat dan memperdalam pemahaman, memberikan wawasan tentang cara kerja kekuatan sosial, ekonomi, politik dan teknologi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang berjumlah 39 siswa. Sumber data berasal dari guru, siswa dan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, angket, tes, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi dengan sumber. Analisis data

menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Model penelitian yang digunakan adalah model spiral (*Planning, Acting, Observing and Reflecting*).

Persentase yang ditargetkan untuk aspek kerjasama dalam penelitian ini adalah jumlah siswa dengan kerjasama kategori tinggi mencapai  $\geq 80\%$  sedangkan untuk hasil belajar adalah Jumlah siswa tuntas mencapai  $\geq 80\%$  (KKM: 75).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas di kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 dilaksanakan berdasarkan hasil observasi awal yang diketahui bahwa kerjasama dan hasil belajar sejarah siswa rendah. Peneliti bersama dengan guru mendiskusikan model pembelajaran apa yang sesuai untuk mengatasi kerjasama dan hasil belajar siswa yang rendah. Model pembelajaran yang dimungkinkan mampu meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, media video dipilih agar siswa lebih tertarik untuk belajar sejarah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai angket yang telah disebar dan hasil tes kemampuan hasil belajar.

Hasil analisis angket pada siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang memiliki kategori kerjasama  $\geq$  tinggi mengalami peningkatan, pada tahap prasiklus sebesar 56,41% yang dikategorikan sedang. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 69,23% yang dikategorikan tinggi. Persentase siswa yang memiliki kategori kerjasama  $\geq$  tinggi mengalami peningkatan sebesar 12,82%. Walaupun sudah dikategorikan tinggi, tetapi persentase ini belum mencapai indikator kinerja penelitian yang ditargetkan yakni 80%.

Hasil belajar sejarah siswa juga mengalami peningkatan. Pada tahap prasiklus jumlah siswa tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 25,64% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 29 siswa dengan persentase 74,36%, hasil tersebut dapat dikatakan masih jauh dari indikator yang ditargetkan. Kemudian pada tahap siklus I, jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM berjumlah 21 siswa dengan persentase 53,85% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 18 siswa dengan persentase 46,15%. Terjadi peningkatan dari tahap prasiklus ke siklus I yakni sebesar 28,21%, walaupun peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sudah cukup baik tetapi masih belum mencapai persentase yang ditargetkan. Maka dari itu, hasil belajar sejarah siswa perlu ditingkatkan lagi pada siklus II. Peningkatan kerjasama dan hasil belajar sejarah siswa membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Hasil refleksi siklus I antara lain:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran harus lebih diperjelas dan diperdalam lagi agar siswa termotivasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
- 2) Memperdalam kegiatan diskusi dan memperhatikan sintak pembelajaran *Numbered Heads Together*.
- 3) Pada siklus selanjutnya, peneliti harus lebih memperhatikan manajemen waktu agar lebih baik.

Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa perbaikan yang telah dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil siklus II.

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa persentase siswa yang memiliki kategori kerjasama  $\geq$ tinggi mengalami peningkatan, pada tahap prasiklus sebesar 56,41% yang dikategorikan sedang, pada siklus I meningkat menjadi 69,23% yang dikategorikan tinggi sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84,62% yang dikategorikan sangat tinggi. Sedangkan hasil belajar sejarah siswa juga

mengalami peningkatan. Pada tahap prasiklus jumlah siswa tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 25,64% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 29 siswa dengan persentase 74,36%, hasil tersebut dapat dikatakan masih jauh dari indikator yang ditargetkan. Kemudian pada tahap siklus I, jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM berjumlah 21 siswa dengan persentase 53,85% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 18 siswa dengan persentase 46,15%. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 siswa dengan persentase 87,18% sedangkan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 5 siswa dengan persentase 12,82%. Perolehan kerjasama dan hasil belajar sejarah siswa sudah mencapai indikator kinerja penelitian yang sudah ditentukan yakni 80%.

Hasil penelitian dari tahap prasiklus hingga siklus II dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1 Ketercapaian Indikator Tiap Siklus

No	Aspek	Persentase Ketercapaian		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Kerjasama	56,41%	69,23%	84,62%
2	Hasil Belajar	25,64%	53,85%	87,18%

(Sumber: Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video yang selalu diperbaiki pada setiap siklusnya. Pencapaian target keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Pencapaian Keberhasilan Target Penelitian

No	Aspek	Persentase Penelitian		Kesimpulan
		Target	Pencapaian	
1	Kerjasama	80%	84,62%	Tercapai
2	Hasil Belajar	80%	87,18%	Tercapai

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan hasil pembahasan pada tabel 2, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017.

### **Pembahasan**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Menurut Huda (2013: 203) tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, *Numbered Heads Together* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kerjasama pada setiap siklusnya. Pada tahap prasiklus persentase siswa yang memiliki kerjasama  $\geq$ tinggi sebesar 56,41% yang dikategorikan sedang, pada siklus I meningkat menjadi 69,23% yang dikategorikan tinggi sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84,62% yang dikategorikan sangat tinggi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Persentase nilai tuntas pada tahap prasiklus adalah 25,64% dengan jumlah 10 siswa. Peningkatan ini juga terjadi pada siklus I, jumlah siswa yang sudah memenuhi KKM adalah 21 siswa dengan persentase 53,85%. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 87,18% dengan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 34 siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh S. Widodo, S.E Sukowo dan N.M.D Putra dengan judul "*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Pada Pokok Bahasan Besaran dan Pengukuran*" (dimuat dalam Jurnal

Pendidikan Fisika, Vol. 7, No. 1). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti pada siklus I diperoleh persentase sebesar 37,14%, pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 65,71%. Kemudian dilanjutkan pada siklus III, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 88,57%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan media video dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus siswa yang memiliki kategori kerjasama  $\geq$ tinggi adalah 22 siswa dengan persentase 56,41% dan masuk pada kategori sedang. Pada tahap siklus I siswa yang memiliki kategori kerjasama  $\geq$ tinggi meningkat menjadi 27 siswa dengan persentase 69,23% dan masuk pada kategori tinggi, walaupun sudah mencapai kategori tinggi tetapi belum memenuhi indikator kinerja penelitian yakni 80%. Pada siklus II siswa yang memiliki kerjasama  $\geq$ tinggi mengalami peningkatan yakni 33 siswa dengan persentase 84,62% dan masuk pada sangat tinggi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada tahap prasiklus jumlah siswa tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 25,64%, hasil tersebut dapat dikatakan masih jauh dari indikator yang ditargetkan. Kemudian pada tahap siklus I jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM berjumlah 21 siswa dengan persentase 53,85%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 siswa dengan persentase 87,18%.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan yakni :

1. Kepala Sekolah hendaknya mendorong guru untuk menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi agar tercipta proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Kepada para guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan model atau media pembelajaran yang bervariasi agar tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
3. Siswa hendaknya lebih antusias dan memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran ataupun menggunakan model dan media pembelajaran yang diterapkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Bandung: CV. Satya Historika
- Bawe, R. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV di SDN Kledokan Depok," Vol. 1, Nomor 6. Diakses tanggal 20 Desember 2016, dari [journal.student.uny.ac.id](http://journal.student.uny.ac.id)
- Daryanto. 2013. *MEDIA PEMBELAJARAN Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Isjoni. 2013. *COOPERATIVE LEARNING MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BELAJAR BERKELOMPOK*. Bandung: ALFABETA
- Nurnawati Enis, Dwi Yulianti dan Hadi Susanto. 2012. "Peningkatan Kerjasama Siswa SMP melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share", Vol 1, No 1. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016
- Saryono, Joko. "Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari Pragmatis ke Idealis", Vol. 7 Nomor 1. Diakses pada tanggal 26 Januari 2017

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- S. Widodo, S.E Sukowo dan N.M.D Putra. “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Pada Pokok Bahasan Besaran dan Pengukuran*”, Vol. 7 Nomor 1. Diakses pada tanggal 29 Desember 2016, dari [journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id)
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: KENCANA